



THAQĀFIYYĀT: Jurnal Bahasa, Peradaban, dan Informasi Islam

ISSN (Print): 1411-5727, ISSN (Online): 2550-0937

<http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyyat/index>

Vol 25, No. 1 (2026)

Research Article

Sinkretisme Islam-Budaya Jawa Dalam Tradisi *Manten Kopi* Di Perkebunan Kolonial Karanganyar Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar

Siska Anggrianto

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: siskaanggrianto5@gmail.com

Muhammad Fikri Ahsan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: fikriahsan8@gmail.com

Imam Muhsin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: imam.muhsin@uin-suka.ac.id

Submitted: Dec 13, 2025; Reviewed: Feb 9, 2026; Accepted: Feb 23, 2026

Abstrak: Penelitian ini membahas perkembangan tanaman kopi sebagai komoditas perkebunan kolonial serta adanya tradisi lokal *manten kopi* di wilayah Blitar khususnya Kecamatan Nglegok. Masuknya kopi ke wilayah Blitar tidak dapat dipisahkan dari kebijakan agraria kolonial khususnya *cultuurstelsel* dan *Agrarische Wet* 1870 yang membuka peluang investasi perkebunan dan mendorong pembentukan sejumlah perkebunan besar seperti Karangredjo, Gogo-niti dan Karanganyar. Selain memberi dampak ekonomi, kehadiran perkebunan kolonial juga membentuk pola kehidupan sosial dan melahirkan tradisi *manten kopi*. Artikel ini bertujuan untuk menambah pemahaman akademik mengenai sejarah masuknya kopi di Blitar. Selain itu, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya dokumentasi ilmiah mengenai tahapan pelaksanaan tradisi *Manten Kopi* serta mengungkap nilai-nilai simbolik yang merepresentasikan proses sinkretisme antara ajaran Islam dan budaya Jawa yang tersirat dalam keseluruhan ritual tersebut. Kajian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi tahap heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan studi lapangan untuk memperoleh sumber

primer maupun sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *manten kopi* bukan sekadar prosesi simbolis menjelang panen melainkan bentuk kearifan lokal yang telah hidup sejak masa kolonial. Tradisi ini berfungsi menjaga hubungan masyarakat dengan alam, memperkuat kohesi sosial, serta menjadi identitas budaya masyarakat Nglegok yang tetap dipertahankan di tengah modernisasi.

Kata kunci: Blitar; Manten Kopi; Nglegok

Abstract: *This study examines the development of coffee cultivation as a colonial plantation commodity, as well as the local tradition of “manten kopi” in the Blitar region, particularly in Nglegok Subdistrict. The introduction of coffee to the Blitar region is inextricably linked to colonial agrarian policies, particularly the cultuurstelsel and the Agrarische Wet of 1870, which opened opportunities for plantation investment and spurred the establishment of several large plantations such as Karangredjo, Gogo-niti, and Karanganjar. In addition to its economic impact, the presence of colonial plantations also shaped social patterns and gave rise to the “manten kopi” tradition. This article aims to deepen academic understanding of the history of coffee’s introduction to Blitar. Furthermore, this study contributes to enriching the scientific documentation regarding the stages of the Manten Kopi tradition and reveals the symbolic values that represent the process of syncretism between Islamic teachings and Javanese culture implied throughout the ritual. This study employs historical research methods, including the heuristic stage, source criticism, interpretation, and historiography. Data collection was conducted through literature review and fieldwork to obtain relevant primary and secondary sources. The results of the study indicate that the Manten Kopi tradition is not merely a symbolic procession preceding the harvest but a form of local wisdom that has existed since the colonial era. This tradition serves to maintain the community’s relationship with nature, strengthen social cohesion, and serve as a cultural identity for the people of Nglegok that continues to be preserved amid modernization.*

Keywords: Blitar; Coffee Bride; Nglegok

PENDAHULUAN

Tanaman kopi menjadi salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peran penting dalam sejarah ekonomi dan sosial masyarakat Indonesia sejak masa kolonialisme termasuk di wilayah Blitar Provinsi Jawa Timur. Perkembangan ekonomi Hindia-Belanda di abad 19 tidak dapat dipisahkan dari kebijakan pemerintah kolonial yang berupaya mengoptimalkan sumber daya alam untuk kepentingan ekonomi mereka.¹ Salah satu bentuk kebijakan kolonial adalah dengan dibentuknya undang-undang Agraria (*Agrarische Wet*) pada tahun 1870 untuk membuka peluang bagi penguasa asing dalam menanamkan modal di sektor perkebunan² seperti halnya di wilayah Nglegok Kabupaten Blitar.

Kehidupan masyarakat yang agraris di Nglegok memunculkan berbagai tradisi sehingga menjadi bagian penting dari identitas sosial dan budaya. Nglegok merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Blitar Provinsi Jawa Timur yang

¹ Rixvan Afgani Dan Sarkawi B. Husain, “Manisnya Kopi Di Era Liberal: Perkebunan Kopi Afdeling Malang, 1870-1930,” *Indonesian Historical Studies* 2, No. 1 (September 2018): 25.

² M Masyrullahushomad Dan S Sudrajat, “Penerapan Agrarische Wet (Undang-Undang Agraia) 1870: Periode Awal Swastanisasi Perkebunan Di Pulau Jawa,” *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 7, No. 2 (January 2020): 161.

masyarakatnya kaya akan tradisi maupun kearifan lokal.³ Wilayah Nglegok sebagai daerah yang berada di lereng Gunung Kelud sehingga masyarakat tersebut menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian dan perkebunan.⁴ Mata pencaharian masyarakat Nglegok tidak hanya berfungsi sebagai ekonomi namun, dapat membentuk pola kehidupan sosial serta melahirkan berbagai tradisi yang mencerminkan nilai budaya masyarakat setempat.

Kebudayaan merupakan hasil dari cipta, rasa maupun karsa dari manusia sehingga muncul berbagai aspek kehidupan seperti aspek kepercayaan, kesenian ataupun kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun.⁵ Masyarakat menjadikan kebudayaan sebagai landasan terbentuknya tradisi. Tradisi yaitu warisan budaya yang berkembang maupun tumbuh di tengah masyarakat sebagai hasil dari interaksi sosial sehingga mencerminkan nilai-nilai, norma maupun pandangan hidup. Dalam konteks kebudayaan tradisi tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian namun, bisa dijadikan identitas dan jati diri masyarakat.⁶ Masyarakat Jawa memiliki keberagaman budaya sehingga setiap daerah memiliki tradisi dan seni yang unik. Istilah “Desa Mawa Cara, Negara Mawa Tata” bermakna setiap daerah memiliki adat dan tradisinya masing-masing.⁷

Sebagaimana di daerah-daerah lain, masyarakat di lereng Gunung Kelud khususnya di wilayah Karanganyar Kecamatan Nglegok memiliki tradisi unik yang masih eksis hingga sekarang. Tradisi yang tetap dilestarikan adalah ritual *manten kopi* yang menjadi bagian penting dari kehidupan sosial dan budaya setempat. Tradisi *manten kopi* merupakan ritual adat yang dilaksanakan menjelang musim panen kopi⁸ di perkebunan *De Karanganyar Koffieplantage*.⁹ Tradisi tersebut tidak hanya muncul sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial antar warga.¹⁰ Di tengah arus modernisasi saat ini keberadaan tradisi di Nglegok menjadi simbol keteguhan masyarakat dalam mempertahankan identitas dan nilai-nilai luhur budaya lokal.

Berdasarkan deskripsi di atas fokus utama artikel ini adalah *pertama*, bagaimana sejarah perkembangan perkebunan kopi di Blitar? *Kedua*, mengapa masyarakat Nglegok melaksanakan ritual *manten kopi*? *Ketiga*, bagaimana sinkretisme Islam-budaya Jawa dalam tradisi *manten kopi*? Studi yang dilakukan oleh Mamlaul Masyruhin yang berjudul *Tradhisi*

³ Jefri Bangkit Angkoso, Ahmad Nashih Luthfi, Dan Sudibyanung Sudibyanung, “Distribusi Penguasaan Dan Pemilikan Tanah Pertanian Di Desa Nglegok, Kabupaten Karanganyar,” *Tunas Agraria* 3, No. 2 (May 2020): 104.

⁴ Kuswaji Dwi Priyono Dan Fitria Endah Lestari, “Peningkatan Kapasitas Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Erupsi Gunungapi Kelut Melalui Pariwisata Bencana (Disaster Tourism) Di Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar,” *URECOL University Research Colloquium*, 2017, 95.

⁵ Mahdayeni Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, Dan Ahmad Syukri Saleh, “Manusia Dan Kebudayaan (Manusia Dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Peradaban, Manusia Dan Sumber Penghidupan),” *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, No. 2 (August 2019): 157.

⁶ Eman Supriatna, “Islam Dan Kebudayaan,” *Jurnal Soshum Insentif*, October 20, 2019, 286.

⁷ Siska Anggrianto Dan Rizal Zamzami, “Sejarah Desa Dan Islamisasi Di Desa Serang Blitar Tahun 1892-1942,” *Historia Islamica: Journal Of Islamic History And Civilization* 2, No. 2 (December 2023): 101.

⁸ Rifdah Aristawidya, Eva Putri Agustin, Dan Dita Putri Permata Sari, “Studi Etnobotani Manten Kopi Sebagai Kearifan Lokal Di Perkebunan Kopi Kawisari Blitar,” *Life Science*, Ahead Of Print, 2025, 24.

⁹ *De Karanganyar Koffieplantage* Merupakan Perkebunan Kopi Peninggalan Belanda Yang Berada Di Dusun Karanganyar, Desa Modangan, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar.

¹⁰ Rachmat Karunia Putra Pangestu And Novita Kartika Indah, “Persepsi Dan Apresiasi: Tradisi Wiwit Kopi Masyarakat Desa Carangwulung Kecamatan Wonosalam Jombang,” *Lenterabio : Berkala Ilmiah Biologi* 13, No. 1 (October 2023): 15.

*Manten Kopi Ing Modangan , Nglegok, Blitar (Tintingan Makna, Fungsi, lan Owah Gingsir Tradhisi)*¹¹ hanya menjelaskan terkait makna terkandung di dalamnya dan adanya perubahan yang terjadi seiring perubahan jaman. Selain itu, studi yang dilakukan oleh Diana Elvianita Martanti berjudul *Manten Kopi Tradition as a Cultural Asset in Coffee Marketing: A Phenomenological Study for Sales Optimization and Customer Engagement* membahas terkait pentingnya menggunakan aset budaya lokal dalam strategi pemasaran kopi untuk meningkatkan daya tarik produk dan keterlibatan konsumen.¹² Tantri Raras Ayuningtyas juga mengkaji terkait tradisi Rhokat Bhumih menjelang panen kopi di Ijen sudah dilakukan secara turun-temurun sejak tahun 1948. Selanjutnya, kajian yang dilakukan oleh Tradisi ini merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur di Pegunungan Ijen dan untuk keberkahan masyarakat dan hasil panen kopi berlimpah.¹³ Selanjutnya kajian yang dilakukan oleh Kumaidi, Rinwanto, Farida Isroani, Nurlaela membahas struktur luar dan struktur dalam serta mendeskripsikan perwujudan sinkretisme yang ada pada tradisi Bucu Kendit di Desa Karanglo, Kecamatan Kerek, Tuban.¹⁴ Tujuan artikel ini untuk mendeskripsikan jenis-jenis perkebunan kopi yang berkembang di wilayah Blitar, menganalisis secara rinci tahapan pelaksanaan ritual manten kopi di Nglegok, Kabupaten Blitar dan Mengungkap bentuk sinkretisme budaya Jawa dan Islam dalam tradisi *manten kopi* hal ini sebagai upaya melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya yang belum membahas aspek tersebut.

Metode penelitian dapat digunakan untuk menentukan langkah-langkah yang sistematis dalam mengumpulkan data agar hasil penelitian bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah melalui empat tahapan. Langkah pertama yang digunakan heuristik atau mengumpulkan data. Dalam tahap ini dilakukan dengan studi pustaka dan studi lapangan dengan menelusuri dan mengumpulkan informasi dan data yang terkait dengan topik penelitian misalnya dokumen, buku, majalah dan tulisan sejarah.¹⁵ Dalam pengumpulan data ada dua sumber yakni sumber primer berupa dokumen dan artefak dan sumber sekunder berupa buku atau karya ilmiah. Tahap kedua yakni kritik sumber untuk memberikan kritik terhadap sumber historis dengan mempertanyakan keaslian dari setiap sumber. Selanjutnya, peneliti melakukan proses interpretasi atau analisis terhadap data yang telah dikumpulkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika sinkretisme dalam tradisi Manten Kopi. Analisis ini menggunakan pendekatan antropologi simbolik Clifford

¹¹ Mamlaul Masyruhin And Sri Wahyu Widayati, "Tradhisi Manten Kopi Ing Modangan, Nglegok, Blitar (Tintingan Makna, Fungsi, Lan Owah Gingsir Tradhisi)," *Jurnal Online Baradha*, Ahead Of Print, 2019, 1–19.

¹² Diana Elvianita Martanti, "Manten Kopi Tradition As A Cultural Asset In Coffee Marketing: A Phenomenological Study For Sales Optimization And Customer Engagement," *East Asian Journal Of Multidisciplinary Research* 4, No. 6 (June 2025): 2861–2872.

¹³ Tantri Raras Ayuningtyas, "TRADISI RHOKAT BHUMIH MENJELANG PANEN KOPI DI DELINIASI IJEN GEOPARK," *Jurnal Sandhyakala* 3 (2022): 42–51.

¹⁴ Kumaidi Kumaidi Et Al., "Sinkretisme Dalam Tradisi Buchu Kendit Ditinjau Dari Pendidikan Islam," *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 6, No. 1 (June 2023): 202–207.

¹⁵ Eko Haryono Et Al., *New Paradigm Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Di Perguruan Tinggi*, *An-Nur The Journal Of Islamic Studies* (2024).

Geertz¹⁶ yang menekankan upaya menafsirkan makna-makna simbolik dalam praktik budaya serta teori sinkretisme budaya Koentjaraningrat yang membantu mengidentifikasi proses percampuran unsur religius Islam dengan tradisi lokal Jawa.¹⁷ Tahap terakhir dilakukan historiografi atau penulisan sejarah peneliti membangun narasi berdasarkan bukti-bukti historis.¹⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Perkembangan Perkebunan Kopi di Blitar.

Kopi menjadi salah satu tanaman yang tumbuh subur di Indonesia. Potensi ini membuka peluang bagi pemerintah Kolonial untuk menjadikannya sebagai komoditas unggulan dari tanah jajahan. Oleh karenanya pada 1696 Belanda membawa bibit kopi arabika (*Coffea arabica*) dari Malabar ke Batavia. Dalam percobaan penanaman bibit kopi yang pertama mengalami kegagalan disebabkan adanya banjir di Batavia. Upaya penanaman kedua dilakukan tahun 1699 sehingga di tahun 1711 mengalami panen pertama kopi di Jawa, hasil panen tersebut dikirimkan ke Kebun Raya Amsterdam oleh pedagang Belanda serta dinilai berkualitas tinggi.¹⁹ Budidaya kopi dimulai saat kondisi finansial Hindia Belanda sedang mengalami krisis akibat naiknya hutang negara untuk mengatasinya pemerintah kolonial kemudian memasukkan komoditas kopi ke dalam program *cultuurstelsel*.²⁰ Sejak saat itu Belanda memperluas budidaya tanaman kopi dan menyebar ke lereng-lereng gunung serta dataran tinggi di pulau Jawa.

Cultuurstelsel merupakan suatu sistem tanam paksa yang menyatukan dua sistem yakni sistem penyerahan wajib dan sistem pajak tanah.²¹ Dalam kebijakan *cultuurstelsel* terdapat beberapa pokok yang mengatur mekanisme tanam paksa pertama, penduduk diwajibkan menyediakan seperlima dari lahan garapan untuk ditanami komoditas ekspor. Kedua, lahan yang digunakan untuk menanam wajib tersebut dibebaskan dari kewajiban membayar pajak karena hasil panennya dianggap sebagai bentuk pembayaran pajak. Ketiga, apabila kelebihan hasil panen dari jumlah pajak yang ditentukan maka dikembalikan kepada desa. Keempat, waktu maupun tenaga yang diperlukan dalam menggarap tanaman tidak boleh melebihi waktu menanam padi. Kelima, apabila tanaman mengalami kerusakan atau gagal panen menjadi tanggung jawab pemerintah. Keenam,

¹⁶ Nurus Syarifah And Zidna Zuhdana Mushthoza, "ANTROPOLOGI INTERPRETATIF CLIFFORD GEERTZ: STUDI KASUS KEAGAMAAN MASYARAKAT BALI DAN MAROKO," *Humanis: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 14 (2022): 66.

¹⁷ Aminullah Aminullah, "Sinkretisme Agama Dan Budaya Dalam Tradisi Sesajen Di Desa Prenduan," *Dirosat : Journal Of Islamic Studies* 2, No. 1 (2017): 5.

¹⁸ Dudung Abdurahman Dan Nini Salwa Istiqamah, *Peradaban Islam Paradigma, Metodologi Dan Prosedur Penelitian* (Depok: Rajawali Pers, 2025), 143–45.

¹⁹ Yudi Siswanto, *Pembibitan Tanaman Kopi (Coffea SP) Secara Organik* (Medan: Tahta Media Group, 2024), 2–3.

²⁰ Muhammad Rizwan, *Budi Daya Kopi* (Sumatra Barat: CV. Azka Pustaka, 2022), 111–13.

²¹ Rafid Sugandi, "Cultuurstelsel Kopi Mandailing: Dampak Terhadap Pembangunan Jalan Lintas Natal," *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah* 20 (2024): 141.

pelaksanaan tanam paksa sepenuhnya diserahkan kepada pribumi atau kepala desa, untuk pegawai Eropa hanya mengawasi dalam pengangkutan tanaman ekspor.²²

Masuknya tanaman kopi di Blitar tidak dapat dipisahkan dari kebijakan sistem tanam paksa yang diterapkan pemerintah Kolonial Belanda pada abad 19. Sistem tanam paksa (*cultuurstelsel*) ini mengharuskan penduduk Blitar menanam komoditas ekspor termasuk kopi²³ sehingga menjadikan wilayah *de koffië* Karanganyar di Nglegok, perkebunan kopi Gogoniti di Kecamatan Doko serta perkebunan kopi Karangredjo menjadi pusat penanaman kopi. Perkebunan kopi Karangredjo berdiri pada 15 November 1902 oleh H. Th. Van Lennep seorang administrator bisnis Belanda. Ia memulai usahanya dengan memproduksi dan memasarkan kopi di bawah nama “Karang-Redjo”. Karangredjo merupakan perusahaan perkebunan kopi yang terdiri atas tiga bidang lahan berstatus hak guna usaha dan berada di bawah kepemilikan Perusahaan Karet dan Kopi Hindia Belanda yang berkedudukan di Amsterdam. Secara geografis, perusahaan ini berlokasi di Kabupaten Blitar, tepatnya di Kecamatan Karangredjo, sekitar 9 mil di timur laut Stasiun Blitar. Kegiatan utama perusahaan berfokus pada budidaya dan produksi kopi, dengan total luas areal yang dikelola mencapai 196 hektar.²⁴

Awalnya perusahaan tersebut memiliki lokasi produksi yang berbeda namun, setelah perkebunan kopi Karang-Redjo dijual tahun 1910 Van Lennep memindahkan kegiatan penyangraian kopi ke Blitar. Di Blitar Van Lennep mendirikan *N.V. Maatschappij tot Exploitatie der Stoomkoffië-Branderij Karang-Redjo* yang menjadi cikal-bakal industri pengolahan kopi modern di wilayah tersebut dan saat itu menguasai beberapa aset perkebunan di Jawa Timur. Usaha ini kemudian berkembang pesat bukan hanya mengolah kopi hasil perkebunan Hindia Belanda, tetapi juga melakukan pengiriman ke pelanggan di luar negeri sehingga ekspor menjadi sektor penting dalam perusahaan.²⁵

Perusahaan ini juga memiliki unit produksi kemasan sendiri, termasuk pabrik kaleng dan kist (peti) yang semakin memperkuat kapasitas industrinya. Produk kopi Karangredjo khususnya jenis *deconstructokoffië* beberapa kali meraih penghargaan berupa diploma kehormatan pada berbagai pameran industri, termasuk pameran di Blitar (1926, 1929) serta di Soerabaya (1924, 1926). Produk kopi yang dipasarkan oleh *Koffië* Karangredjo melalui berbagai varian antara lain Blitar Aroma, *Dessertkoffië* dan *Roodmerk*.²⁶ Keberagaman varian ini menunjukkan adanya segmentasi konsumen serta upaya perusahaan untuk menyesuaikan produk dengan preferensi pasar Eropa maupun kalangan pribumi terdidik di Hindia Belanda. Varian “Blitar Aroma” juga mengindikasikan upaya branding berbasis geografis guna menegaskan identitas kualitas kopi Blitar yang berasal dari kawasan lereng Gunung Kelud.

²² Wulan Sondarika, “Dampak Cultuurstelsel (Tanam Paksa) Bagi Masyarakat Indonesia Dari Tahun 1830-1870,” *Jurnal Artefak* 3 (2015): 59–60.

²³ Ramadani Tri Arianti, Dewa Agung Gede Agung, And Arif Subekti, “Peran PT. Perkebunan Nusantara XII Afdeling Sirah Kencong Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Sirah Kencong Tahun 1995-2015,” *Historiography* 2, No. 4 (October 2022): 580.

²⁴ “De Preanger-Bode,” *JR De Vries & Co* (Bandoeng), 1919, Avond Edition.

²⁵ “De Indische Courant,” [*S.N*] (Soerabaya), 1927, Dag Edition.

²⁶ “De Locomotief,” *De Groot, Kolff & Co* (Semarang), 1934, Dag Edition.

Berawal dari usaha kecil pabrik ini berkembang pesat hingga mampu mencapai omset sekitar satu ton per bulan. Tidak hanya memenuhi pasar domestik di seluruh wilayah Hindia Belanda produk kopi Karangredjo juga telah menembus pasar internasional, khususnya Jepang, Indo-Cina, Belanda dan kawasan Selat. Ekspansi ini didukung oleh penggunaan kemasan kaleng berlabel merek dagang resmi dengan tanda tangan Van Lennep di luar kemasan tersebut dan kaleng tersebut tersedia dalam ukuran 2½ kilogram hingga 12½ kilogram. Kualitas kopi Karangredjo menjadi daya tarik utama proses pengolahannya dilakukan dengan penuh ketelitian sehingga menghasilkan produk dengan mutu terbaik. Keunggulan inilah yang membuat Karangredjo mampu meraih posisi penting dalam persaingan pasar dan terus meningkatkan penjualan. Aktivitas produksi berlangsung setiap hari bahkan pada hari Minggu hal tersebut menandakan tingginya permintaan konsumen. Ratusan pekerja terlibat dalam proses produksi di bawah kepemimpinan Bapak C. H. Hulsbus yang dinilai berhasil membawa pabrik menuju kejayaan.²⁷

Dalam suasana pameran, antusiasme pengunjung juga tampak jelas banyak pengunjung terutama kaum perempuan mengajukan pertanyaan mengenai bagaimana kopi Karangredjo dibuat. Van Dijk menjelaskan proses penyajian sambil sibuk menyiapkan beberapa panci kopi dan kendi berisi kopi susu untuk melayani permintaan yang tak henti-hentinya. Untuk menepis anggapan bahwa produk yang disajikan merupakan campuran khusus buatan pameran, ia bahkan menunjukkan kaleng-kaleng kopi Karangredjo yang dibeli langsung dari kedai di kota setempat. Keberhasilan Karangredjo tidak hanya tampak di stan pameran tersebut. Keberadaan stan lain di Pasar Gambir juga menunjukkan hal serupa selalu ramai dikunjungi dan berhasil menarik perhatian publik. Kepopuleran ini membuktikan bahwa kopi Karangredjo telah menjadi salah satu produk unggulan yang memperoleh pengakuan luas, baik di dalam negeri maupun internasional.²⁸

Van Lennep meninggal secara mendadak pada 1914 di Blitar, perusahaan tetap beroperasi dan mengalami pertumbuhan di bawah pimpinan penerusnya. Karang-Redjo tercatat sebagai salah satu industri penyangraian kopi yang memiliki fasilitas modern seperti mesin pengolah, motor penggerak, serta penerangan listrik di area pabrik dan perumahan pekerja. Inovasi ini menjadikan kopi Karangredjo memiliki nilai tambah dan mampu menembus pasar internasional terutama Eropa di awal abad ke-20.²⁹ Perkebunan kolonial yang di Karangredjo tersebut tidak lagi beroperasi bekas areanya sekarang telah ditempati masyarakat setempat khususnya para petani yang memperoleh hak garapan melalui program landreform tahun 1964.

²⁷ "De Indische Courant," [*Sn*] (Soerabaia), 1925, Dag Edition.

²⁸ "De Koerier," [*S.N*] (Bandoeng), 1927, Dag Edition.

²⁹ "Algemeen Handelsblad Voor Nederlandsch-Indië," [*Sn*] (Semarang), 1927, Dag Edition.



Gambar 1. Iklan Produk Kopi Karangredjo



Gambar 2. Petani Kopi di Perkebunan Karangredjo di Blitar

Selanjutnya ada perkebunan Gogoniti berlokasi di Kecamatan Doko, pada masa pemerintahan kolonial termasuk dalam wilayah administratif Kawedanan Wlingi di Blitar bagian timur. Wilayah Blitar termasuk dalam administrasi *afdeling* Kediri, dipandang sebagai kawasan yang strategis bagi perluasan investasi perkebunan. Kondisi tanah dan iklim yang mendukung menjadikan daerah ini menarik bagi pemodal Eropa untuk mengembangkan budidaya tanaman ekspor. Perkebunan tersebut merupakan salah satu contoh representatif perkembangan ekonomi perkebunan di Jawa Timur sejak akhir abad ke-19.³⁰ Pembentukan dan pengelolaan awal perkebunan ini berkaitan erat dengan implementasi *Agrarische Wet* 1870 yang membuka peluang bagi perusahaan-perusahaan swasta Eropa untuk mengakses, menguasai maupun mengelola tanah-tanah perkebunan di Hindia Belanda.³¹

Pendirian *Cultuurmaatschappij Gogoniti* menunjukkan perkembangan penting dalam dinamika ekonomi perkebunan di wilayah Blitar pada awal abad ke-20. Perusahaan ini dibentuk untuk mengelola tanah-tanah yang telah dialokasikan oleh pemerintah kolonial dan sebagian telah ditanami kopi serta kakao. Pemilihan komoditas tersebut mencerminkan produksi barang-barang ekspor bernilai tinggi yang menjadi pilar utama dalam struktur ekonomi agraris Hindia Belanda. Perusahaan ini mengelola area sewaan seluas sekitar 950 hektare, kawasan tersebut berada pada ketinggian sekitar 2.000–3.000 kaki di atas permukaan laut menjadikannya lingkungan yang sesuai bagi tanaman perkebunan dataran tinggi. Dari total luas lahan tersebut 422 hektare dimanfaatkan untuk budidaya teh, 50 hektare tanaman kina dan 241 hektare kopi sehingga keseluruhan area tanaman mencapai 713 hektare. Pada tahun 1937, perusahaan memperkirakan hasil panen sebesar 420.000 kilogram teh, 27.000 kilogram kulit kina dan 496 kuintal kopi yang menunjukkan kapasitas produksi signifikan dari komoditas-komoditas utama yang diusahakan.³²

³⁰ Winin Maulidya Saffanah, "Industrialisasi Dan Berkembangnya Kota Malang Pada Awal Abad Ke-20," *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA* 8, No. 2 (July 2018): 171–72.

³¹ Cecep Lukmanul Hakim, *Politik Pintu Terbuka: Undang-Undang Agraria Dan Perkebunan Teh Di Daerah Bandung Selatan 1870-1929* (Jawa Barat: Vidya Mandiri, 2018), 5–9.

³² "Soerabajasch Handelsblad," *Kolff & Co* (Soerabaia), 1937, Dag Edition.



Gambar 3. Perkebunan Gogi-niti, Wlingi, Blitar.

Modal perusahaan yang mencapai f 600.000 mengindikasikan tingginya kepercayaan investor terhadap potensi ekonomi perkebunan di wilayah tersebut. Susunan kepengurusan yang melibatkan tokoh-tokoh Eropa berpengaruh termasuk Baron Sloet van Hagendorp tahun 1910 sebagai direktur serta A. Jurjans dan J. A. R. van der Plas sebagai komisaris memperlihatkan bahwa perusahaan ini berada dalam jaringan elite kolonial yang memiliki pengalaman luas dalam manajemen agrikultur.³³

Secara topologi wilayah Nglegok berada di lereng Gunung Kelud sehingga masyarakatnya kuat dengan basis pertanian dan perkebunan. Tanaman kopi menjadi komoditas penting terutama kopi robusta karena struktur tanah di Nglegok berbentuk tanah vulkanik. Perkebunan Kopi Karanganyar atau yang dikenal sebagai *De Karanganyar Koffieplantage* merupakan salah satu perkebunan bersejarah di Blitar yang memiliki perjalanan panjang sejak masa kolonial. Perkebunan ini didirikan oleh H. J. Velsink dan Hendrik Van Vredenberg pada tahun 1874 yang kemudian dikelola oleh perusahaan Belanda *NV Cultuur Maatschappij Karanganyar*. *De Karanganyar Koffieplantage* berlokasi di lereng Gunung Kelud serta kawasan ini menjadi produksi kopi Robusta dan cengkeh berkat kondisi geografisnya yang mendukung. Perusahaan Karanganyar terdiri dari dua bidang tanah hak guna usaha masing-masing dengan luas total 533 bangunan. Lokasinya berada di Kabupaten Blitar, sekitar 11 mil dari Stasiun Blitar. Perusahaan ini memegang hak guna usaha dari Perusahaan Budaya Karang Anyar di Blitar dengan komoditas utama yang dibudidayakan adalah kopi.³⁴

Th. J. J. Roque dari Karanganyar membuat sebuah mesin baru yang dirancang untuk menghilangkan lapisan perak pada biji kopi. Ia mengirimkan foto mesin beserta sampel kopi untuk menunjukkan hasil kerjanya. Redaksi menilai mesin tersebut sangat menjanjikan karena konstruksinya sederhana, mudah dibuat dan dapat diterapkan di hampir semua perkebunan dengan biaya material yang cukup rendah sekitar 30 hingga 40 *gulden*. Roque menegaskan bahwa ia tidak bermaksud merahasiakan teknologi ini melainkan memberikan kesempatan kepada siapa pun yang ingin membuat atau memiliki mesin tersebut. Pada bulan September, para peminat dapat menyaksikan langsung

³³ "Algemeen Handelsblad," *P. Den Hengst Dan Son [Dll.]* (Amsterdam), 1891, Ochtend Edition.

³⁴ *JR De Vries & Co*, "De Preanger-Bode."

demonstrasi pengoperasian mesin di Karanganyar ketika seluruh proses pengolahan kopi di sana sudah menggunakan alat tersebut.³⁵

Pelaksanaan Ritual *Manten Kopi* Di Karanganyar Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar.

Berkembangnya ekonomi dan budaya masyarakat tidak hanya memandang kopi sebagai bentuk tanaman ekonomi namun, juga sebagai bagian dari identitas lokal. Tradisi *manten kopi* di Karanganyar merupakan tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat di kebun kopi Karanganyar Desa Modangan Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar³⁶ hingga saat ini masih dipertahankan. Jejak awal *manten kopi* sulit dilacak dengan tepat karena sebagian besar bersumber dari tradisi lisan. Namun, terdapat bukti kuat praktik ini sudah ada sejak masa kolonial Belanda. Ritual tersebut sudah ada sejak tahun 1874 ketika pemerintahan dipegang Belanda sehingga tradisi tersebut berkembang pesat.³⁷

Secara sederhana *manten kopi* merupakan upacara perkawinan antara biji kopi *lanang* (jantan) disebut Joko Gondhel dan biji kopi *wadon* (betina) Sri Gondhel yang menandai dimulainya musim panen.³⁸ Dalam konteks tersebut, tradisi *manten kopi* lahir sebagai bentuk penghormatan terhadap hasil bumi serta menjadi wujud perpaduan antara warisan kepercayaan nenek moyang dan nilai religius agama Islam. Masyarakat Karanganyar menganggap masa ini penting karena menentukan hasil panen selama setahun sehingga diselenggarakannya sebagai bentuk permohonan keselamatan, kelancaran dan keberkahan atas hasil bumi. Pelaksanaan *manten kopi* biasanya pada bulan Juni. Dalam pelaksanaannya pemilik kebun kopi memberitahu pemimpin adat bahwa kopi sudah siap panen. Selanjutnya pemimpin adat menentukan tanggal pelaksanaannya berdasarkan weton (perhitungan hari kelahiran) untuk mendapatkan berkah.³⁹

Dalam tradisi *manten kopi* salah satu sesepuh memimpin ritual dengan memetik dua cabang kopi yang bagus serta dipandang sebagai simbol “manten atau pengantin” yaitu kopi *lanang* dan kopi *wadon*. Cabang-cabang kopi yang telah dipetik tersebut kemudian dibungkus kain putih dan dianggap sebagai pengantin kopi. Kedua kopi yang sudah dinikahkan tersebut di bawa oleh penari bersama dengan kembar mayang di belakangnya serta sesepuh sebagai pemimpin ritual tersebut membakar dupa di lokasi upacara untuk mengungkap pemurnian dan doa pada Tuhan serta leluhur. Selanjutnya kopi yang dibungkus kain putih tersebut diarak dengan satu penari laki-laki dan satu perempuan dengan kembar mayang untuk keliling kebun dengan iringan musik tradisional (gamelan) untuk menandai kesiapan panen serta menyebarkan berkah ke seluruh kebun.⁴⁰

³⁵ “De Locomotief,” *De Groot, Kolff & Co* (Semarang), 1903, Dag Edition.

³⁶ Riski Nur Chalifah Verdiana Tasrie Dan Asidigisianti Surya Patria, “Perancangan Kartu Kuartetbudaya Jawa Timur Untuk Siswa SD,” *Jurnal Barik* 1 (2020): 20.

³⁷ De Karanganyar Koffieplantage, “Kondangan Anti-Mainstream Di Event Manten Kopi De Karanganyar Koffieplantage,” *Dekaranganjar.Com*, 2022. 18 Juni 2022, <https://dekaranganjar.com/kondangan-anti-mainstream-di-event-manten-kopi-de-karanganjar-koffieplantage/> (Diakses Pada 2 Desember 2025).

³⁸ Martanti, “Manten Kopi Tradition As A Cultural Asset In Coffee Marketing,” 2866.

³⁹ Wawancara Dengan Martodikromo, “Prosesi Pelaksanaan Manten Kopi,” Preprint, 2025.

⁴⁰ Masyruhin And Widayati, “TRADHISI MANTEN KOPI ING MODANGAN, NGLEGOK, BLITAR(Tintingan Makna, Fungsi, Lan Owah Gingsir Tradhisi),” 12–14.

Ketika diarak Ritual selanjut yaitu serah terima cabang kopi atau pengantin kopi di Joglo, kemudian diberikan kepada pengelola pabrik atau petugas kebun sebagai tanda komitmen kelanjutan produksi kopi. Rangkaian ritual diakhiri dengan *slametan* atau makan bersama seluruh peserta sebagai doa bersama untuk keselamatan dan kesejahteraan. Adapun persiapan sesaji dalam *manten kopi* meliputi air suci, dupa, serta berbagai makanan tradisional seperti ingkung, tumpeng, pisang, jenang, nasi putih dan nasi kuning. Setiap elemen sesaji ini memiliki makna simbolik tersendiri sebagai persembahan kepada Tuhan dan leluhur sebelum masyarakat memetik hasil panen.⁴¹ Rangkaian prosesi yang sarat simbol tersebut menunjukkan bahwa tradisi Manten Kopi tidak sekadar aktivitas seremonial sebelum panen, melainkan sebuah praktik budaya yang memiliki kedalaman nilai dan fungsi yang lebih luas bagi masyarakat pendukungnya

Tradisi Manten Kopi tidak hanya berfungsi sebagai ritual pertanian, tetapi juga memiliki nilai sosial, budaya, dan religius bagi masyarakat Karanganyar. Pertama, tradisi ini merupakan bentuk penghormatan terhadap alam sebagai sumber kehidupan, mencerminkan kearifan lokal yang menekankan pentingnya keseimbangan antara manusia dan lingkungan. Kedua, ritual ini menjadi media perekat sosial karena melibatkan seluruh lapisan masyarakat secara bersama-sama, sehingga memperkuat solidaritas, gotong royong, dan identitas kolektif masyarakat agraris. Ketiga, tradisi ini menegaskan integrasi budaya lokal dan unsur keagamaan Islam. Bacaan doa dan *slametan* menunjukkan adaptasi tradisi leluhur ke dalam nilai religius modern, seperti halnya tradisi sedekah bumi di wilayah Jawa. Dengan demikian, Manten Kopi menjadi contoh sinkretisme budaya yang berhasil dipertahankan secara berkelanjutan. Keempat, dalam konteks ekonomi dan pariwisata, tradisi ini kini memiliki potensi besar sebagai aset budaya yang dapat mendukung pengembangan wilayah. Upacara Manten Kopi menjadi daya tarik wisata budaya yang memperkenalkan nilai historis dan identitas masyarakat Blitar, sekaligus memperkuat *branding* daerah sebagai salah satu penghasil kopi berkualitas di Indonesia.

Sinkretisme Islam dan Budaya Jawa dalam Tradisi Manten Kopi

Tradisi *manten kopi* di Karanganyar menjadi contoh nyata terjadinya sinkretisme budaya sebagaimana yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat, yaitu perpaduan harmonis antara unsur kepercayaan lokal Jawa dengan nilai-nilai religius Islam. Pelaksanaannya prosesi ritual berlangsung dengan iringan tembang Jawa dan pertunjukan kesenian jaranan yang menunjukkan kuatnya identitas budaya agraris masyarakat setempat. Iringan musik tradisional tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi medium spiritual yang memperkuat makna sakral pada prosesi pengawinan kopi.⁴² Dalam perspektif antropologi simbolik Clifford Geertz setiap elemen ritual yang menyertai tradisi ini mulai dari iringan tembang Jawa dan pertunjukan jaranan hingga tata gerak para

⁴¹ De Karanganyar, *RITUAL UNIK DUNIA - MANTEN KOPI DE KARANGANJAR KOFFIEPLANTAGE BLITAR*, N.D. <https://youtu.be/Ddzni6nhcaq>.

⁴² Mamlaul Masyruhin And S R I WAHYU WIDAYATI, "TRADHISI MANTEN KOPI ING MODANGAN, NGLEGOK, BLITAR (Tintingan Makna, Fungsi, Lan Owah Gingsir Tradhisi)," *JOB (Jurnal Online Baradha)* 6, No. 1 (2019): 12.

sesepuh bukan sekadar hiburan, melainkan rangkaian simbol yang membentuk makna sakral bagi komunitas agraris

Setelah prosesi simbolik pengawinan biji kopi *lanang* dan *wadon*, masyarakat melanjutkan nya dengan pembacaan doa. Doa-doa ini merupakan perpaduan antara ucapan Jawa tradisional dan selingan ayat-ayat al-Qur'an. Penggabungan dua bahasa tersebut mencerminkan proses adaptasi nilai Islam ke dalam tradisi leluhur secara fleksibel tanpa menghilangkan identitas budaya lokal. Hal ini menunjukkan bagaimana masyarakat setempat menerima ajaran Islam melalui pendekatan kultural yang akomodatif.

Elemen sesaji yang disiapkan pada ritual *Manten Kopi* juga memperlihatkan aspek sinkretisme tersebut. *Cok bakal* (sesaji) dipersembahkan kepada *danyang* atau roh penjaga desa sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Aspek sinkretisme semakin tampak pada elemen sesaji seperti *cok bakal* yang dipersembahkan kepada *danyang* atau roh penjaga desa. Masyarakat meyakini bahwa jika tidak menyediakan sesaji dapat mendatangkan bala. Hal ini menggambarkan kuatnya unsur kepercayaan animisme-dinamisme yang masih dipertahankan.

Di sisi lain, makanan ritual seperti *ingkung* dan *tumpeng* memperlihatkan integrasi nilai-nilai Islam. *Inkung* adalah ayam utuh yang dimasak dan diposisikan seperti orang yang sedang berdoa. Posisi ayam yang diikat melambangkan sikap sujud dan kepasrahan kepada takdir Allah serta wujud syukur atas hasil panen. Sementara *tumpeng* yang berbentuk kerucut, melambangkan niat yang baik, keikhlasan, serta harapan akan kebahagiaan dan keberhasilan di masa depan. Secara teologis, *tumpeng* menjadi simbol doa kepada Tuhan sehingga memberikan makna religius dalam konteks Islam.⁴³

Dari rangkaian prosesi tersebut, tradisi *Manten Kopi* menunjukkan bagaimana masyarakat tetap mempertahankan warisan budaya Jawa namun secara bersamaan mengintegrasikan nya dengan ajaran Islam. Tradisi ini bukan hanya ritual agraris melainkan bentuk interaksi nilai yang melahirkan praktik budaya baru yang selaras dengan perkembangan religius masyarakat. Melalui teori sinkretisme dan antropologi simbolik tradisi ini tidak sekadar dipahami sebagai ritual agraris tetapi juga sebagai mekanisme budaya yang merespons perubahan religius tanpa menghilangkan identitas lokal. Dengan demikian, *Manten Kopi* menjadi representasi sinkretisme budaya yang terus hidup dan berfungsi sebagai identitas kolektif masyarakat Karanganyar Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan komoditas kopi di Blitar tidak dapat dipisahkan dari kebijakan kolonial pada abad ke-19, terutama melalui penerapan *cultuurstelsel* dan *Agrarische Wet* 1870 yang membuka ruang bagi investasi perkebunan swasta Eropa. Kebijakan tersebut mendorong berdirinya sejumlah perkebunan besar seperti Karangredjo, Gogoniti, dan Karanganyar yang kemudian menjadi pusat produksi kopi dan memberi dampak signifikan terhadap struktur ekonomi dan sosial masyarakat

⁴³ Damianus Suryo Pranoto, "Menyelami Makna Dan Filosofis Budaya Tumpeng Sebagai Simbol Identitas Kearifan Lokal Bagi Masyarakat," *Advances In Social Humanities Research* 2, No. 3 (2024): 419.

setempat. Perkebunan tersebut berkembang menjadi industri modern yang berorientasi ekspor serta berperan dalam mengubah pola kehidupan agraris masyarakat Blitar.

Selain memiliki peran ekonomi, kehadiran industri perkebunan kolonial turut melahirkan tradisi lokal berupa ritual *Manten Kopi*. Tradisi ini merupakan bentuk kearifan lokal yang sudah ada sejak masa kolonial dan masih dipertahankan hingga saat ini sebagai bagian penting dari siklus agraris masyarakat Nglegok. Prosesi *manten kopi* mencerminkan nilai simbolik mengenai hubungan harmonis antara manusia dan alam, memperkuat solidaritas sosial, serta menunjukkan bentuk akulturasi antara budaya Jawa dan ajaran Islam. Unsur budaya Jawa tampak melalui rangkaian prosesi yang biasanya diiringi tembang tradisional dan pertunjukan kesenian jaranan. Perlengkapan ritual yang digunakan meliputi sesaji, tumpeng, dan ayam ingkung, yang masing-masing memiliki makna simbolik tertentu. Sementara itu, pengaruh ajaran Islam terlihat dari pembacaan doa yang memuat ayat ayat Al Qur'an sebagai penegasan nilai religius dalam tradisi tersebut.

Temuan penelitian menegaskan bahwa tradisi *Manten Kopi* bukan hanya prosesi simbolis menjelang panen, tetapi telah menjadi identitas budaya dan warisan sejarah yang memiliki fungsi religius, sosial, dan ekonomi. Dalam konteks kontemporer, tradisi ini memiliki potensi strategis sebagai aset budaya yang dapat dikembangkan dalam sektor pariwisata dan ekonomi kreatif untuk memperkuat citra Blitar sebagai daerah penghasil kopi. Oleh karena itu, upaya pelestarian tradisi *Manten Kopi* perlu dilakukan secara kolaboratif melalui dukungan pemerintah daerah, masyarakat adat, dan sektor akademik agar nilai historis dan kearifan lokal tetap hidup di tengah arus modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung, and Nini Salwa Istiqamah. *Peradaban Islam Paradigma, Metodologi Dan Prosedur Penelitian*. Depok: Rajawali Pers, 2025.
- Afgani, Rixvan, and Sarkawi B. Husain. "Manisnya Kopi di Era Liberal: Perkebunan Kopi Afdeling Malang, 1870-1930." *Indonesian Historical Studies* 2, no. 1 (September 2018): 24–35. <https://doi.org/10.14710/ihis.v2i1.3199>.
- Aminullah, Aminullah. "Sinkretisme Agama dan Budaya dalam Tradisi Sesajen di Desa Prenduan." *Dirosat: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2017): 1. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v2i1.64>.
- Anggrianto, Siska, and Rizal Zamzami. "Sejarah Desa dan Islamisasi di Desa Serang Blitar Tahun 1892-1942." *Historia Islamica: Journal of Islamic History and Civilization* 2, no. 2 (December 2023): 99–115. <https://doi.org/10.30984/historia.v2i2.713>.
- Angkoso, Jefri Bangkit, Ahmad Nashih Luthfi, and Sudibyanung Sudibyanung. "Distribusi Penguasaan dan Pemilikan Tanah Pertanian di Desa Nglegok, Kabupaten Karanganyar." *Tunas Agraria* 3, no. 2 (May 2020): 101–21. <https://doi.org/10.31292/jta.v3i2.111>.

- Arianti, Ramadani Tri, Dewa Agung Gede Agung, and Arif Subekti. "Peran PT. Perkebunan Nusantara XII Afdeling Sirah Kencong terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Sirah Kencong tahun 1995-2015." *Historiography* 2, no. 4 (October 2022): 576. <https://doi.org/10.17977/um081v2i42022p576-587>.
- Aristawidya, Rifdah, Eva Putri Agustin, and Dita Putri Permata Sari. "Studi Etnobotani Manten Kopi sebagai Kearifan Lokal di Perkebunan Kopi Kawisari Blitar." *Life Science*, ahead of print, 2025. <https://doi.org/10.15294/unnesjlifesci.v14.i1.17538>.
- Ayuningtyas, Tantri Raras. "TRADISI RHOKAT BHUMIH MENJELANG PANEN KOPI DI DELINIASI IJEN GEOPARK." *Jurnal Sandhyakala* 3 (2022). <https://doi.org/10.31537/sandhyakala.v3i1.908>.
- De Groot, Kolff & Co (Semarang). "De Locomotief." 1903. Dag Edition. <https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=koffie+karanganjar+blitar&coll=ddd&identifier=MMKB23:001623169:mpeg21:a00022&resultsidentifier=MMKB23:001623169:mpeg21:a00022&rowid=1>.
- — — (Semarang). "De Locomotief." 1934. Dag Edition.
- Hakim, Cecep Lukmanul. *Politik Pintu Terbuka: Undang-Undang Agraria Dan Perkebunan Teh Di Daerah Bandung Selatan 1870-1929*. Jawa Barat: Vidya Mandiri, 2018.
- Haryono, Eko, Siti Suprihatiningsih, Damar Septian, Joko Widodo, Ali Ashar, and Sariman. *New Paradigm Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Di Perguruan Tinggi*. An-Nur The Journal of Islamic Studies (2024). <https://ejournal.iaiamc.ac.id/index.php/annuur/article/view/391>.
- JR de Vries & Co (Bandoeng). "De Preanger-Bode." 1919. Avond Edition.
- Karanganjar, De. *RITUAL UNIK DUNIA - MANTEN KOPI DE KARANGANJAR KOFFIEPLANTAGE BLITAR*. n.d.
- Koffieplantage, De Karanganjar. "Kondangan Anti-Mainstream Di Event Manten Kopi De Karanganjar Koffieplantage." *Dekaranganjar.Com*, 2022.
- Kolff & Co (Soerabaia). "Soerabaijasch Handelsblad." 1937. Dag Edition.
- Kumaidi, Kumaidi, Rinwanto Rinwanto, Farida Isroani, and Nurlaela Nurlaela. "Sinkretisme Dalam Tradisi Buchu Kendit Ditinjau Dari Pendidikan Islam." *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 6, no. 1 (June 2023): 202–7. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v6i1.3635>.
- Mahdayeni, Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, and Ahmad Syukri Saleh. "Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan)."

Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 7, no. 2 (August 2019): 154–65.
<https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>.

Martanti, Diana Elvianita. “Manten Kopi Tradition as a Cultural Asset in Coffee Marketing: A Phenomenological Study for Sales Optimization and Customer Engagement.” *East Asian Journal of Multidisciplinary Research* 4, no. 6 (June 2025): 2861–72.
<https://doi.org/10.55927/eajmr.v4i6.202>.

Martodikromo, wawancara dengan. “Prosesi Pelaksanaan Manten Kopi.” Preprint, 2025.

Masyruhin, Mamlaul, and S R I WAHYU WIDAYATI. “TRADHISI MANTEN KOPI ING MODANGAN, NGLEGOK, BLITAR (Tintingan Makna, Fungsi, Lan Owah Gingsir Tradhisi).” *JOB (Jurnal Online Baradha)* 6, no. 1 (2019).

Masyruhin, Mamlaul, and Sri Wahyu Widayati. “TRADHISI MANTEN KOPI ING MODANGAN, NGLEGOK, BLITAR(Tintingan Makna, Fungsi, Lan Owah Gingsir Tradhisi).” *Jurnal Online Baradha*, ahead of print, 2019.
<https://doi.org/10.26740/pekerjaan.v6n1.p%25p>.

Masyrullahushomad, M, and S Sudrajat. “PENERAPAN AGRARISCHE WET (UNDANG-UNDANG AGRAIA) 1870: PERIODE AWAL SWASTANISASI PERKEBUNAN DI PULAU JAWA.” *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 7, no. 2 (January 2020): 159. <https://doi.org/10.24127/hj.v7i2.2045>.

P. Den Hengst Dan Son [Dll.] (Amsterdam). “Algemeen Handelsblad.” 1891. Ochtend Edition.

Pranoto, Damianus Suryo. “Menyelami Makna Dan Filosofis Budaya Tumpeng Sebagai Simbol Identitas Kearifan Lokal Bagi Masyarakat.” *Advances In Social Humanities Research* 2, no. 3 (2024): 415–26.

Priyono, Kuswaji Dwi, and Fitria Endah Lestari. “Peningkatan Kapasitas Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Erupsi Gunungapi Kelut Melalui Pariwisata Bencana (Disaster Tourism) di Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar.” *URECOL University Research Colloquium*, 2017. <https://journal.unimma.ac.id/index.php/urecol/article/view/1510>.

Putra Pangestu, Rachmat Karunia, and Novita Kartika Indah. “Persepsi dan Apresiasi: Tradisi Wiwit Kopi Masyarakat Desa Carangwulung Kecamatan Wonosalam Jombang.” *LenteraBio: Berkala Ilmiah Biologi* 13, no. 1 (October 2023): 14–23.
<https://doi.org/10.26740/lenterabio.v13n1.p14-23>.

Rizwan, Muhammad. *Budi Daya Kopi*. Sumatra Barat: CV. Azka Pustaka, 2022.

- Saffanah, Winin Maulidya. "Industrialisasi Dan Berkembangnya Kota Malang Pada Awal Abad ke-20." *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA* 8, no. 2 (July 2018): 167–80. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v8i2.2646>.
- Siswanto, Yudi. *Pembibitan Tanaman Kopi (Coffea SP) Secara Organik*. Medan: Tahta Media Group, 2024.
- [S.n] (Bandoeng). "De Koerier." 1927. Dag Edition. <https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=koffie+karangredjo+blitar&coll=ddd&page=4&identifier=MMKB19:000398067:mpeg21:a00011&resultsidentifier=MMKB19:000398067:mpeg21:a00011&rowid=1>.
- [Sn] (Semarang). "Algemeen Handelsblad Voor Nederlandsch-Indië." 1927. Dag Edition. <https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=koffie+karangredjo+blitar&coll=ddd&identifier=MMKB19:000434063:mpeg21:a00016&resultsidentifier=MMKB19:000434063:mpeg21:a00016&rowid=10>.
- — — (Soerabaia). "De Indische Courant." 1925. Dag Edition. <https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=koffie+karangredjo+blitar&coll=ddd&page=2&identifier=ddd:010277999:mpeg21:a0119&resultsidentifier=ddd:010277999:mpeg21:a0119&rowid=8>.
- [S.n] (Soerabaia). "De Indische Courant." 1927. Dag Edition. <https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=koffie+karangredjo+blitar&coll=ddd&identifier=ddd:010278920:mpeg21:a0055&resultsidentifier=ddd:010278920:mpeg21:a0055&rowid=1>.
- Sondarika, Wulan. "Dampak Culturstelsel (Tanam Paksa) Bagi Masyarakat Indonesia Dari Tahun 1830-1870." *Jurnal Artefak* 3 (2015). <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v3i1.337>.
- Sugandi, Rafid. "CULTUURSTELSEL KOPI MANDAILING: Dampak Terhadap Pembangunan Jalan Lintas Natal." *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah* 20 (2024). <https://doi.org/10.21831/istoria.v20i2.70973>.
- Supriatna, Eman. "Islam dan Kebudayaan." *Jurnal Soshum Insentif*, October 20, 2019, 282–87. <https://doi.org/10.36787/jsi.v2i2.178>.
- Syarifah, Nur, and Zidna Zuhdana Mushthoza. "ANTROPOLOGI INTERPRETATIF CLIFFORD GEERTZ: STUDI KASUS KEAGAMAAN MASYARAKAT BALI DAN MAROKO." *Humanis: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora* 14 (2022). <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/Humanis/article/view/3186>.
- Tasrie, Riski Nur Chalifah Verdiana, and Asidigisianti Surya Patria. "PERANCANGAN KARTU KUARTETBUDAYA JAWA TIMUR UNTUK SISWA SD." *Jurnal Barik* 1 (2020). <https://doi.org/10.26740/jdkv.v1i3.36078>.